



PENYULUHAN PENTINGNYA MENJAGA FASILITAS DESA GAMPONG JEULINGKE BANDA ACEH SETELAH BENCANA ALAM DAN TSUNAMI ACEH

AWARENESS CAMPAIGN ON THE IMPORTANCE OF MAINTAINING VILLAGE FACILITIES IN GAMPONG JEULINGKE, BANDA ACEH, AFTER THE ACEH NATURAL DISASTER AND TSUNAMI

Dela Andriani ^{1*}, Armelia Dafrina¹, Muthmainnah²

¹ Program Studi Arsitektur Universitas Malikussaleh

² Program Studi Sistem Informasi Universitas Malikussaleh

*Email Koresponden: delandriani@unimal.ac.id

Abstract

Gampong Jeulingke is one of the areas in Syiah Kuala District, Banda Aceh City, that suffered destruction as a result of the 2004 Aceh earthquake and tsunami. Through rehabilitation and reconstruction programs implemented by the Aceh–Nias Rehabilitation and Reconstruction Agency (BRR) in collaboration with the government and various international organisations, public facilities and basic infrastructure were successfully rebuilt. However, a decade after the disaster, the challenges faced by the community are no longer related to infrastructure provision but rather to low public awareness of the maintenance of existing public facilities. This community service activity aims to increase public understanding of the importance of maintaining village facilities as part of efforts to achieve sustainable development, a high-quality built environment, and to support the vision of Banda Aceh as a “Madani City.” The methods employed included outreach, participatory training, interactive discussions, and assessments of community understanding. The results of the activity demonstrated an increase in community awareness regarding the importance of maintaining public facilities, as evidenced by residents’ commitment to keeping the environment clean, a heightened sense of ownership toward village assets, and a desire to carry out maintenance activities on an ongoing basis. This initiative demonstrates that community education is a crucial strategy for ensuring the sustainability of post-disaster reconstruction outcomes.

Keywords: *village facilities, built environment, public facility maintenance, post-Aceh tsunami, sustainability.*

Abstrak

Gampong Jeulingke merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh yang mengalami kerusakan total akibat bencana gempa bumi dan tsunami Aceh tahun 2004. Melalui program rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilaksanakan oleh Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) Aceh–Nias bersama pemerintah dan berbagai lembaga internasional, fasilitas publik dan infrastruktur dasar berhasil dibangun kembali. Namun demikian, setelah satu dekade pascabencana, tantangan yang dihadapi masyarakat tidak lagi berkaitan dengan penyediaan infrastruktur, melainkan dengan rendahnya kesadaran masyarakat dalam memelihara fasilitas publik yang telah tersedia. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga fasilitas desa sebagai bagian dari upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan, lingkungan binaan yang berkualitas, serta mendukung visi Kota Banda Aceh sebagai Kota Madani. Metode yang digunakan berupa sosialisasi, penyuluhan partisipatif, diskusi interaktif, dan evaluasi pemahaman masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemeliharaan fasilitas



publik, ditandai dengan komitmen warga dalam menjaga kebersihan lingkungan, meningkatkan rasa memiliki terhadap aset desa, serta keinginan untuk melaksanakan kegiatan pemeliharaan secara berkelanjutan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi masyarakat merupakan strategi penting dalam menjaga keberlanjutan hasil rekonstruksi pascabencana.

Kata Kunci: fasilitas desa, lingkungan binaan, pemeliharaan fasilitas publik, pascatsunami Aceh, keberlanjutan.

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu cara untuk menerapkan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi agar masyarakat semakin sejahtera. Dalam situasi daerah yang masih terdampak bencana, partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengabdian memiliki peran penting untuk memperkuat kemampuan sosial masyarakat agar bisa mempertahankan hasil pembangunan yang telah dicapai.

Gampong Jeulingke adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Secara geografis, wilayah ini terletak di daerah dataran rendah yang berbatasan langsung dengan pantai, sehingga rentan terhadap bahaya tsunami. Pada tanggal 26 Desember 2004, saat terjadi gempa bumi dan tsunami di Aceh, area tersebut mengalami kerusakan yang sangat parah sehingga sebagian besar permukiman, fasilitas umum, dan infrastruktur dasar mengalami kehancuran total.

Melalui upaya rehabilitasi dan pembangunan kembali yang dilakukan oleh BRR Aceh–Nias bersama pemerintah pusat, pemerintah daerah, organisasi swadaya masyarakat, serta lembaga dari luar negeri, berbagai fasilitas umum berhasil dibangun lagi untuk mendukung kehidupan sosial masyarakat. Infrastruktur tersebut mencakup tempat ibadah, sekolah, fasilitas kesehatan, area terbuka, lapangan olahraga, serta jaringan fasilitas dasar yang berperan sebagai pendukung kegiatan sehari-hari masyarakat.

Dari sudut pandang arsitektur, fasilitas publik adalah bagian dari lingkungan yang sudah dibangun, tidak hanya dianggap sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai tempat berkumpul yang mendukung berbagai kegiatan masyarakat serta membentuk karakteristik suatu wilayah. Lawrence (2019), mengatakan bahwa lingkungan binaan terbentuk dari saling pengaruh antara budaya, cara berperilaku masyarakat, kondisi sosial dan ekonomi, serta lingkungan fisik. Sebab itu, kondisi lingkungan tempat tinggal sangat bergantung pada cara masyarakat menggunakan dan merawat ruang yang ada.

Pemeliharaan fasilitas umum adalah bagian penting dalam menciptakan lingkungan binaan yang berkelanjutan. Scheer (2017), mengatakan bahwa bangunan dan infrastruktur terus mengalami perubahan sepanjang siklus hidupnya, sehingga memerlukan adaptasi dan perawatan yang terus menerus. Melalui konsep *Shearing Layers of Change*, Brand menjelaskan bahwa setiap bagian dari bangunan memiliki umur pakai yang berbeda, sehingga perawatan harus menjadi bagian penting dalam strategi menjaga kualitas lingkungan bangunan secara berkelanjutan.



Lingkungan yang berkelanjutan juga sangat tergantung pada hubungan emosional masyarakat terhadap tempat tinggal mereka. Malpas (2018), mengusulkan gagasan sense of place sebagai hubungan psikologis antara manusia dan lingkungan yang bisa menciptakan rasa memiliki atau keterhubungan dengan suatu tempat. Seamon (2020), mengatakan bahwa identitas sebuah tempat dibentuk lewat pengalaman bersama masyarakat yang terus-menerus terjadi. Semakin kuat hubungan masyarakat dengan lingkungan tempat mereka tinggal, semakin tinggi pula perhatian masyarakat dalam merawat dan menjaga kualitas lingkungan tersebut.

Emanuel (2016), mengatakan bahwa kualitas ruang publik ditentukan oleh kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di dalamnya. Ruang yang dirawat dengan baik bisa meningkatkan cara orang bertemu dan berinteraksi, membuat masyarakat lebih bersatu dan erat, serta menciptakan tempat yang nyaman dan efisien untuk beraktivitas. Selanjutnya, Carmona (2021), menekankan bahwa ruang publik yang berkualitas adalah ruang yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, mudah dijangkau, aman, nyaman, serta dikelola secara bersama oleh masyarakat sebagai pengguna utamanya.

Di daerah yang masih terdampak bencana, terusnya hasil pembangunan menjadi isu penting. Schneider & Susser (2020), menyatakan bahwa pemulihan daerah setelah bencana tidak hanya fokus pada pembangunan fisik saja, tetapi juga pada peningkatan kemampuan masyarakat secara sosial agar dapat mempertahankan fungsi lingkungan secara berkelanjutan. Bilau *et al.*, (2018), mengatakan bahwa jika masyarakat terlibat dalam proses rekonstruksi, mereka akan merasa lebih memiliki terhadap lingkungan sekitar, yang pada akhirnya membawa dampak positif bagi penggunaan fasilitas umum secara berkelanjutan.

Konsep pembangunan berkelanjutan yang diperkenalkan oleh World Commission on Environment and Development (1987), menyatakan bahwa pembangunan harus mampu memenuhi kebutuhan orang-orang saat ini tanpa mengurangi kemampuan orang-orang di masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam konteks lingkungan binaan, prinsip ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pembangunan fisik, aspek sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Selain itu, Van Meerbeek *et al.* (2021), menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan sebuah sistem untuk tetap bertahan, beradaptasi, dan pulih setelah mengalami gangguan. Konsep ini sangat cocok diterapkan di daerah yang terkena tsunami, agar bisa membangun ketahanan sosial dan lingkungan, sehingga infrastruktur yang sudah dibangun tetap bisa bertahan dan terus berfungsi dengan baik.

Setelah sepuluh tahun berlalu sejak bencana tsunami Aceh, masalah utama yang dihadapi warga Gampong Jeulingke kini bukan lagi karena kurangnya infrastruktur, tapi karena kesadaran sebagian orang masih rendah tentang pentingnya merawat fasilitas umum. Kurangnya perhatian terhadap kebersihan lingkungan, rendahnya kesadaran akan kepemilikan bersama terhadap aset, serta kurangnya promosi potensi kawasan menyebabkan fasilitas yang telah dibangun belum digunakan dengan maksimal. Kondisi ini menjadi kendala dalam mendukung visi Pemerintah Kota Banda Aceh untuk menciptakan kota yang bersih, nyaman, religius, dan berlandaskan konsep Kota Madani.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan penyuluhan ini dilakukan agar masyarakat lebih memahami pentingnya merawat fasilitas desa sebagai aset bersama yang memiliki nilai sosial,

budaya, ekonomi, dan lingkungan. Dengan kegiatan edukasi ini, diharapkan masyarakat semakin sadar bersama-sama dalam menjaga hasil pemulihan pasca bencana, sehingga kualitas lingkungan di Gampong Jeulingke dapat tetap terjaga secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung pada tanggal 10 Juni 2014 di Desa Jeulingke, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Tujuan kegiatan mencakup aparaturnya gampong, tokoh masyarakat, kelompok ibu-ibu, serta remaja masjid yang bertugas sebagai agen perubahan dalam menjaga fasilitas umum.

Kegiatan dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu tahap awal penelitian, penyuluhan, dan pemeriksaan hasil. Tahap awal studi dilakukan dengan mengamati langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi fasilitas desa dan kebutuhan masyarakat dalam memelihara infrastruktur setelah direkonstruksi. Tahap penyuluhan dilakukan dengan cara partisipatif menggunakan metode seperti ceramah, diskusi interaktif, dan berbagi pengalaman tentang pentingnya menjaga fasilitas umum sebagai aset bersama. Sementara itu, proses evaluasi dilakukan dengan mengadakan diskusi kelompok agar dapat mengetahui sejauh mana masyarakat memahami materi yang telah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Wilayah Sasaran

Gampong Jeulingke memiliki enam dusun, yaitu Dusun Lampoh Raya, Dusun Rawa Sakti, Dusun Rawa Bakti, Dusun Raja Wali, Dusun Ujong Krueng, serta Dusun Jeulingke Indah. Populasi mencapai 5.124 orang yang terdiri dari 1.332 kepala keluarga. Tingkat pendidikan masyarakat umumnya cukup tinggi, banyak orang memiliki ijazah SMA atau perguruan tinggi, hal ini menjadi aset sosial yang mendukung peningkatan pendidikan masyarakat.



Gambar 1. Eksisting Gampong Jeulingke



Gambar 2. Gampong Jeulingke

2. Kondisi Fasilitas Publik Pascarekonstruksi

Program pemulihan dan pembangunan setelah tsunami telah menciptakan beberapa fasilitas umum yang membantu masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Fasilitas tersebut mencakup tiga unit masjid, satu unit meunasah, lapangan sepak bola, lapangan voli, fasilitas kesehatan, posyandu, dan sarana pendidikan.



Gambar 3. Kondisi Fasilitas Umum Drainase

Menurut Scheer (2017), kemampuan bangunan untuk tetap berfungsi dengan baik tergantung pada perawatan yang dilakukan secara rutin. Oleh karena itu, adanya fasilitas umum yang cukup harus diiringi dengan usaha meningkatkan kesadaran masyarakat agar dapat menjaga kualitas lingkungan tempat tinggal secara berkelanjutan.



Gambar 4. Kondisi Fasilitas Umum Jalan Raya



Gambar 5. Kondisi Fasilitas Umum Lapangan Olahraga

3. Pelaksanaan Penyuluhan dan Respons Masyarakat

Penyuluhan diadakan dalam bentuk forum edukasi yang melibatkan partisipasi peserta selama satu hari penuh. Materi yang dibahas fokus pada pentingnya merawat lingkungan tetap bersih, meningkatkan semangat memiliki terhadap fasilitas desa, dan mendorong masyarakat untuk bersama-sama menjaga lingkungan. Antusiasme masyarakat terlihat dari partisipasi aktif peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Masyarakat menyadari bahwa tindakan kecil seperti membuang sampah di tempatnya, melakukan kerja sama gotong royong secara rutin, serta merawat fasilitas umum adalah bagian dari usaha nyata dalam menjaga keberlanjutan hasil pembangunan setelah bencana tsunami.

4. Keberlanjutan Program

Masyarakat berharap kegiatan seperti ini bisa terus diadakan melalui program bimbingan, pelatihan mengelola fasilitas desa, pembentukan pemuda pemudi lingkungan, serta promosi keunikan lokal Gampong Jeulingke sebagai area pascabencana yang rapi, bersih, dan nyaman.



Gambar 6. Kondisi Fasilitas Umum Sekolah



Gambar 7. Kondisi Penyuluhan

Keinginan masyarakat itu menunjukkan bahwa pola pikir masyarakat sedang berubah, dari sekadar menerima manfaat secara pasif menjadi bagian aktif dalam menjaga lingkungan binaan agar tetap lestari. Kondisi ini sesuai dengan konsep masyarakat terlibat dalam pembangunan yang berkelanjutan (Bilau *et al.*, 2018; Kou *et al.*, 2018).

KESIMPULAN

Penyuluhan tentang pentingnya merawat fasilitas desa di Gampong Jeulingke berhasil membuat masyarakat lebih sadar akan pentingnya memelihara fasilitas umum setelah bencana tsunami Aceh. Kesadaran warga masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan, merawat aset



yang dimiliki bersama, serta meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan menunjukkan adanya perubahan perilaku yang lebih baik. Program ini berhasil menunjukkan bahwa hasil pemulihan setelah bencana tidak hanya bergantung pada pembangunan fisik, tetapi juga pada partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan menggunakannya secara berkelanjutan. Pendekatan dengan cara mengajar dan melibatkan masyarakat menjadi cara yang baik dalam membantu Banda Aceh menjadi kota yang bersih, nyaman, dan bisa terus berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilau, A. A., Witt, E., & Lill, I. (2018). Practice framework for the management of post-disaster housing reconstruction programmes. *Sustainability*, 10(11), 3929.
- Carmona, M. (2021). Public places urban spaces: The dimensions of urban design. Routledge.
- Emanuel, M. (2016). *Contemporary architects*. Springer.
- Kou, H., Zhou, J., Chen, J., & Zhang, S. (2018). Conservation for sustainable development: The sustainability evaluation of the xijie historic district, dujiangyan city, China. *Sustainability*, 10(12), 4645.
- Lawrence, R. J. (2019). House form and culture: what have we learnt in thirty years?. In *Culture-Meaning-Architecture* (pp. 53-76). Routledge.
- Malpas, J. (2018). *Place and experience: A philosophical topography*. Routledge.
- Pemerintah Gampong Jeulingke. (2008). *Reusam Gampong Jeulingke Nomor 159 Tahun 2008 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Gampong Tahun 2008*. Banda Aceh.
- Pemerintah Gampong Jeulingke. (2009). *Reusam Gampong Jeulingke Nomor 204 Tahun 2009 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Gampong Tahun 2009*. Banda Aceh.
- Scheer, B. C. (2017). *The evolution of urban form: typology for planners and architects*. Routledge.
- Schneider, J., & Susser, I. (Eds.). (2020). *Wounded cities: Destruction and reconstruction in a globalized world*. Routledge.
- Seamon, D. (2020). Place attachment and phenomenology: The dynamic complexity of place. In *Place attachment* (pp. 29-44). Routledge.
- Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Malikussaleh. (2014). *Laporan Pengabdian Masyarakat: Penyuluhan Pentingnya Menjaga Fasilitas Desa Gampong Jeulingke Banda Aceh Setelah Sepuluh Tahun Pascabencana Tsunami Aceh*. Reuleut: Universitas Malikussaleh.
- UNDP. (2013). *Human Development Report 2013: The Rise of the South: Human Progress in a Diverse World*. New York: United Nations Development Programme.
- Van Meerbeek, K., Jucker, T., & Svenning, J. C. (2021). Unifying the concepts of stability and resilience in ecology. *Journal of Ecology*, 109(9), 3114-3132.
- World Commission on Environment and Development. (1987). *Our Common Future*. Oxford: Oxford University Press.